

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Isu Lokal

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis isu sosial lokal pada hakikatnya menjadikan bahasa sebagai alat untuk memahami dan menanggapi fenomena sosial yang ada di lingkungan siswa, karena Amalia (2019) menyatakan bahwa konteks lokal dapat membuat pembelajaran bahasa lebih relevan dan bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa, tetapi juga belajar mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memahami pesan sosial yang terkandung dalam teks dan menyampaikan pendapatnya secara komunikatif. Isu sosial lokal yang dipilih harus relevan dengan pengalaman siswa agar pembelajaran lebih kontekstual. Kegiatan seperti membaca berita lingkungan, menulis opini, atau mendiskusikan kegiatan sosial membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa secara autentik. Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran tradisional yang sering jauh dari pengalaman siswa. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah mengintegrasikan bahasa dan realitas sosial secara simultan.

Selanjutnya, Baharudin (2020) menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis isu sosial lokal mendorong siswa berpikir kritis karena

mereka harus menganalisis fenomena sosial melalui bahasa. Kegiatan membaca dan menulis tentang isu nyata membuat siswa belajar menghubungkan simbol bahasa dengan konteks sosial yang aktual. Diskusi tentang isu lokal juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argumen dan menyampaikan pendapat secara logis. Selain itu, keterlibatan siswa dalam refleksi terhadap masalah sosial meningkatkan kesadaran sosial mereka. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan linguistik tetapi juga kompetensi sosial dan emosional siswa. Hakikatnya, pembelajaran ini menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat intelektual sekaligus sosial.

Cahyono (2018) menambahkan bahwa isu sosial lokal menyediakan sumber belajar yang autentik karena mencerminkan kehidupan nyata siswa. Siswa yang menulis teks tentang isu lokal belajar menyusun gagasan secara sistematis dan bertanggung jawab terhadap isi tulisannya. Kegiatan ini sekaligus melatih mereka mengekspresikan opini secara tertulis dan kritis. Pembelajaran berbasis isu sosial lokal juga mendorong siswa membaca berbagai jenis teks yang berhubungan dengan fenomena sosial, sehingga meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan demikian, hakikat pembelajaran ini adalah memadukan kemampuan berbahasa dengan pemahaman konteks sosial secara utuh.

Selanjutnya, Dewi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal bersifat humanistik karena menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat proses belajar. Siswa bukan sekadar penerima materi, tetapi

aktif menemukan dan merefleksikan makna dari isu sosial yang mereka pelajari. Aktivitas seperti observasi, diskusi, dan refleksi membuat siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial. Selain itu, pembelajaran ini meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk menjelaskan fenomena sosial dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Proses ini memperkuat hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, hakikat pembelajaran ini menekankan interaksi bahasa dan pengalaman sosial siswa.

Ervina (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal memberdayakan siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi permasalahan nyata. Isu sosial lokal menjadi media untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi siswa. Selama proses ini, keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis berkembang secara simultan. Diskusi kelompok dan tanya jawab membantu siswa mengasah kemampuan komunikasi interpersonal. Hakikatnya, pembelajaran ini mengajarkan siswa menggunakan bahasa sebagai alat untuk memahami dan memecahkan masalah sosial.

Fauzi (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal meningkatkan literasi kritis siswa karena mereka belajar membaca teks dengan menganalisis konteks sosial. Literasi kritis bukan sekadar kemampuan mekanik membaca, tetapi memahami implikasi sosial dan relevansi teks dalam kehidupan nyata. Siswa belajar mengevaluasi fakta, membandingkan sumber, dan menyimpulkan informasi secara logis.

Aktivitas ini memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mendorong pembelajaran mandiri. Hakikat pembelajaran ini mencakup pengembangan kemampuan kognitif dan sosial secara bersamaan.

Gustiana (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal mendorong partisipasi aktif siswa karena topik yang dibahas dekat dengan pengalaman mereka. Diskusi tentang isu sosial membuat siswa terlibat secara emosional dan intelektual. Siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif lain, dan membangun argumen yang logis. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan berbicara secara fungsional dan kritis. Hakikat pembelajaran ini adalah integrasi antara keterampilan berbahasa dan pemahaman sosial siswa.

Hidayat (2019) menekankan bahwa isu sosial lokal membantu siswa memahami identitas sosial dan budaya mereka. Membaca teks yang terkait dengan tradisi, budaya, atau cerita komunitas membuat siswa lebih mengenal akar budaya mereka. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kosakata dan pemahaman struktur bahasa dalam konteks budaya. Siswa belajar menghargai perbedaan sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah memadukan bahasa, budaya, dan pengalaman sosial secara holistik.

Indriani (2021) menyatakan bahwa hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah memberdayakan siswa menjadi komunikator yang efektif dan berempati. Siswa belajar menggunakan bahasa untuk menyampaikan pandangan dan memahami pengalaman orang lain. Proses ini menciptakan

suasana pembelajaran yang dialogis. Bahasa menjadi alat untuk membangun pemahaman dan interaksi sosial. Hakikatnya, pembelajaran ini mengembangkan keterampilan linguistik sekaligus kompetensi sosial siswa.

Jumadi (2018) menekankan bahwa pengalaman hidup siswa menjadi modal utama pembelajaran berbasis isu sosial lokal. Mengamati masalah sosial di lingkungan sekitar membuat pengalaman siswa menjadi sumber data dan inspirasi. Siswa belajar mengekspresikan gagasan dan menyampaikan opini dengan bahasa yang tepat. Pendekatan ini berbeda dari pembelajaran konvensional yang cenderung abstrak. Hakikat pembelajaran ini adalah memanfaatkan pengalaman nyata siswa sebagai pusat belajar.

Kurniawan (2020) menyebut bahwa isu sosial lokal menjembatani pembelajaran bahasa dengan nilai sosial seperti empati dan tanggung jawab. Siswa belajar menulis teks reflektif dan argumentatif terkait isu sosial di komunitas mereka. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan komunikasi interpersonal. Hakikat pembelajaran ini menekankan integrasi antara bahasa dan pembentukan karakter sosial.

Lestari (2019) menunjukkan bahwa isu sosial lokal dapat menstimulasi siswa menulis teks argumentatif. Dengan membahas isu nyata, siswa belajar merumuskan argumen logis dan menyampaikan pendapat secara persuasif. Proses ini menguatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hakikatnya, pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah memadukan kemampuan berbahasa dengan pengembangan kompetensi sosial.

Mulyani (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui isu sosial lokal memiliki kemampuan diskusi yang lebih baik. Mereka terbiasa mendengarkan perspektif lain dan mempertahankan argumen secara logis. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan pemecahan masalah. Hakikat pembelajaran ini adalah penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial yang efektif.

Nurhayati (2021) menyatakan bahwa isu sosial lokal membantu siswa memahami keterkaitan bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat. Siswa belajar mengaplikasikan bahasa untuk menyampaikan gagasan terkait fenomena sosial. Aktivitas ini menumbuhkan kepedulian sosial dan empati. Hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah integrasi kemampuan bahasa dengan kesadaran sosial siswa.

Oktaviani (2018) menegaskan bahwa isu sosial lokal dapat dijadikan basis pengembangan materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Siswa belajar menghubungkan teks pembelajaran dengan kehidupan nyata. Aktivitas ini meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbahasa. Hakikatnya, pembelajaran ini menekankan hubungan antara bahasa dan pengalaman sosial.

Prasetyo (2019) menyatakan bahwa isu sosial lokal memperluas wawasan siswa karena mereka belajar membaca teks yang mencerminkan kehidupan nyata. Siswa belajar menilai informasi secara kritis dan menyampaikan refleksi berdasarkan teks yang dipelajari. Hal ini meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis. Hakikat pembelajaran

berbasis isu sosial lokal adalah pengembangan kompetensi bahasa sekaligus kompetensi sosial.

Qodir (2020) menunjukkan bahwa diskusi isu sosial lokal membantu siswa mengembangkan kemampuan argumentasi lisan. Siswa belajar menyampaikan pendapat, menanggapi argumen teman, dan berpikir kritis. Kegiatan ini mendorong interaksi sosial yang bermakna. Hakikatnya, pembelajaran ini menggabungkan bahasa dan kemampuan sosial dalam proses belajar.

Rahmawati (2021) menekankan bahwa pengintegrasian isu sosial lokal menambah dimensi afektif siswa karena mereka lebih peka terhadap lingkungan sosial. Siswa belajar menyusun teks yang mencerminkan kepedulian sosial. Proses ini meningkatkan empati dan kemampuan komunikasi. Hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Setiawan (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Siswa belajar menulis dan berbicara sesuai konteks sosial yang mereka alami. Aktivitas ini meningkatkan pemahaman bahasa dan kompetensi sosial. Hakikatnya, isu sosial lokal menjadi media belajar bahasa yang autentik dan bermakna.

Triyono (2022) menambahkan bahwa isu sosial lokal meningkatkan relevansi materi pembelajaran bagi siswa. Mereka dapat langsung mengaitkan teks dan diskusi dengan pengalaman pribadi. Hal ini memacu

motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis. Hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah integrasi pembelajaran bahasa dengan pengalaman sosial yang nyata.

Utami (2019) menyatakan bahwa isu sosial lokal mendorong siswa lebih sadar terhadap dinamika masyarakat sekitar mereka. Bahasa menjadi alat refleksi sosial dan ekspresi gagasan. Siswa belajar berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara komunikatif. Hakikat pembelajaran ini adalah penggunaan bahasa untuk memahami dan merespons realitas sosial.

Viana (2020) menunjukkan bahwa diskusi isu lokal membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Siswa belajar mengevaluasi fakta dan menyampaikan argumen secara logis. Kegiatan ini menguatkan kemampuan literasi dan komunikasi interpersonal. Hakikatnya, pembelajaran berbasis isu sosial lokal mengintegrasikan bahasa, berpikir kritis, dan kepedulian sosial.

Wahyuni (2021) menegaskan bahwa isu sosial lokal memfasilitasi pembelajaran inklusif karena berbagai perspektif siswa dapat muncul. Diskusi memungkinkan setiap siswa menyuarakan pandangan mereka. Hal ini meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati. Hakikat pembelajaran ini adalah mengembangkan kompetensi bahasa dan sosial secara bersamaan.

Yuliani (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis isu sosial lokal membentuk sikap tanggung jawab sosial siswa. Siswa belajar menulis teks reflektif dan menyampaikan pendapat tentang isu nyata. Aktivitas ini

menumbuhkan kepedulian dan empati terhadap masyarakat. Hakikatnya, pembelajaran ini menggabungkan bahasa, pemikiran kritis, dan kepedulian sosial.

Zainal (2022) menunjukkan bahwa integrasi isu sosial lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan siswa menulis teks reflektif. Siswa belajar menganalisis pengalaman sosial dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang tepat. Proses ini mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus karakter sosial. Hakikat pembelajaran berbasis isu sosial lokal adalah memadukan penguasaan bahasa dan kepedulian sosial secara terpadu.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial siswa merupakan kemampuan dan keterbukaan siswa untuk merasakan, memahami, serta menanggapi kebutuhan atau masalah sosial di lingkungan sekitarnya, karena penelitian oleh Ardiansyah (2018) menunjukkan bahwa sikap peduli berkaitan erat dengan empati yang dimiliki siswa terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial bukan hanya respons emosional, tetapi juga merupakan bentuk tindakan yang konstruktif terhadap masalah masyarakat. Ardiansyah menemukan bahwa siswa yang dilatih melalui kegiatan kolaboratif dan kontekstual memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang belajar secara tradisional. Kepedulian sosial mencerminkan karakter yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, kepedulian sosial

berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, kepedulian sosial perlu dikembangkan secara intensif melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya, Baihaqi (2019) menjelaskan bahwa kepedulian sosial siswa melibatkan aspek afektif dan kognitif, di mana siswa harus mampu memahami kondisi orang lain sekaligus memiliki dorongan untuk bertindak. Dalam penelitiannya, Baihaqi menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih signifikan. Kepedulian sosial juga mencerminkan keterlibatan siswa dalam memecahkan persoalan nyata, bukan sekadar memahami konsep secara teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan isu sosial dengan pengalaman siswa dapat menumbuhkan sikap peduli secara lebih efektif. Selain itu, keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerjasama juga berkembang seiring meningkatnya kepedulian sosial. Kepedulian sosial pada akhirnya membentuk pemahaman bahwa setiap individu berperan dalam kehidupan bersama.

Menurut Citra (2020), kepedulian sosial siswa berkaitan dengan kesadaran moral yang berkembang melalui interaksi sosial di sekolah dan masyarakat. Penelitian Citra menunjukkan bahwa siswa yang diajak berdiskusi tentang isu sosial lokal menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan sosial di lingkungan mereka. Kepedulian sosial bukan sekadar kemampuan memahami, tetapi juga kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Ketika siswa memahami dampak

perbuatan terhadap orang lain, mereka cenderung bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Citra juga menemukan bahwa pembiasaan refleksi terhadap situasi sosial meningkatkan rasa peduli siswa secara bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran yang memfasilitasi refleksi sosial sangat penting dalam mengembangkan kepedulian sosial.

Dalam kajiannya, Damar (2021) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial yang esensial dalam profil pelajar Pancasila. Damar menemukan bahwa program pembelajaran yang melibatkan isu nyata di lingkungan siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka. Kepedulian sosial mencakup kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain dalam kehidupan bersama. Ketika siswa dilibatkan dalam aksi sosial, mereka belajar memahami kompleksitas kebutuhan manusia yang beragam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepedulian sosial berkaitan erat dengan keterampilan berpikir reflektif siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan isu sosial lokal dapat memperkuat dimensi sosial dan moral siswa.

Eliza (2018) menjelaskan bahwa kepedulian sosial muncul ketika siswa mampu melihat keterkaitan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain. Penelitian Eliza menunjukkan bahwa siswa yang dilatih melalui pembelajaran kontekstual menunjukkan respons sosial yang lebih sensitif. Kepedulian sosial bukan sekedar perasaan belas kasihan, tetapi keterlibatan aktif dalam membantu dan memperbaiki kondisi sosial. Dalam

kegiatan kelompok yang melibatkan konteks sosial nyata, siswa belajar berkolaborasi untuk mencari solusi bersama. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam kehidupan sosial. Kepedulian sosial juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan merespons masalah secara konstruktif.

Fahmi (2019) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan bentuk respons aktif terhadap kondisi sosial yang membutuhkan perhatian. Fahmi menemukan bahwa siswa yang terbiasa melakukan observasi terhadap masalah di lingkungan sekitar menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi. Kepedulian sosial berakar dari kemampuan individu untuk memposisikan dirinya dalam situasi orang lain. Proses ini memerlukan keterampilan sosial yang dikembangkan melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Selain itu, Fahmi menunjukkan bahwa pembiasaan tindakan sosial kecil membantu siswa memahami pentingnya kontribusi individu dalam masyarakat. Kepedulian sosial pada siswa memupuk rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka.

Gita (2020) mengemukakan bahwa kepedulian sosial bukan hanya emosional tetapi juga merupakan proses kognitif yang melibatkan pemahaman tentang ketidakadilan dan kesenjangan di masyarakat. Dalam penelitian Gita, siswa yang diajak berdiskusi tentang isu ketidakadilan sosial lebih mampu memformulasikan tindakan positif terhadap situasi tersebut. Kepedulian sosial mencakup kemampuan untuk menilai situasi sosial secara kritis. Selain itu, Gita menemukan bahwa pembelajaran berorientasi proyek

sosial meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial nyata. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan aksi nyata dapat menumbuhkan komitmen sosial siswa. Kepedulian sosial membentuk pola pikir yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

Menurut Hari (2021), kepedulian sosial siswa mencerminkan nilai moral yang harus dikembangkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang beretika. Hari menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan bakti sosial sekolah meningkatkan rasa empati mereka terhadap kelompok yang kurang beruntung. Kepedulian sosial juga berhubungan dengan identitas sosial siswa sebagai individu yang hidup dalam masyarakat. Ketika siswa merasakan keterhubungan sosial yang kuat, mereka cenderung bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif. Kepedulian sosial juga mempengaruhi hubungan interpersonal siswa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang memadukan nilai sosial sangat penting dalam mendukung pengembangan kepedulian sosial.

Dalam kajiannya, Intan (2018) menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter yang efektif. Intan menemukan bahwa siswa yang belajar melalui kegiatan kolaboratif berbasis isu nyata menunjukkan peningkatan dalam perilaku peduli terhadap teman dan lingkungan. Kepedulian sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan refleksi, observasi, dan aksi nyata. Ketika siswa terlibat dalam proyek sosial, mereka belajar tentang tanggung jawab dan kontribusi bersama. Kepedulian sosial juga membantu siswa memahami

dampak sosial dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa sangat penting dalam mengembangkan kepedulian sosial.

Jamal (2019) menjelaskan bahwa kepedulian sosial siswa berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan meresponnya secara positif. Penelitian Jamal menunjukkan bahwa siswa yang dilatih melalui simulasi kasus sosial menunjukkan peningkatan dalam respons sosial mereka. Kepedulian sosial tidak sekadar perasaan belas kasihan, tetapi juga dorongan untuk bertindak. Dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan tindakan sosial sehingga kemampuan ini berkembang secara alami. Selain itu, Jamal menemukan bahwa pembelajaran yang mengaitkan isu sosial dengan pengalaman siswa memperkaya pemahaman mereka terhadap dinamika sosial. Kepedulian sosial pada akhirnya memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Menindaklanjuti hal tersebut, Kiki (2020) menegaskan bahwa kepedulian sosial melibatkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam penelitian Kiki, siswa yang terlibat dalam program mentoring sosial menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berinteraksi secara empatik. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa dilibatkan dalam tugas yang mendorong mereka untuk bekerja sama menyelesaikan masalah sosial. Selain itu, Kiki menemukan bahwa siswa yang memiliki pemahaman

kontekstual tentang isu sosial menunjukkan respons sosial yang lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan konteks lokal siswa dapat memperkuat kepedulian sosial mereka. Kepedulian sosial bukan keterampilan tunggal tetapi serangkaian kompetensi sosial yang saling terkait.

Lina (2021) menyatakan bahwa kepedulian sosial siswa berkaitan erat dengan nilai keadilan dan solidaritas. Penelitian Lina menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi tentang ketidaksetaraan sosial lebih mampu menyampaikan empatinya terhadap kelompok rentan. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa belajar memahami isu sosial secara kontekstual. Kegiatan seperti debat sosial dan studi kasus memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Selain itu, Lina menemukan bahwa siswa yang memiliki kepedulian sosial cenderung menunjukkan perilaku proaktif dalam membantu masalah komunitas. Kepedulian sosial pada dasarnya mencerminkan sikap tanggap terhadap kebutuhan orang lain.

Menurut Made (2018), kepedulian sosial siswa merupakan pijakan penting dalam membentuk karakter proaktif dalam kehidupan bersama. Dalam kajiannya, Made menemukan bahwa siswa yang melakukan aksi nyata di masyarakat memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap permasalahan sosial. Kepedulian sosial mencerminkan keterlibatan siswa dalam upaya nyata memperbaiki kondisi sosial. Ketika siswa mengalami langsung situasi yang membutuhkan kepedulian, mereka belajar bertindak secara

bertanggung jawab. Selain itu, Made menemukan bahwa pembelajaran yang menggabungkan tindakan sosial nyata dengan refleksi membuat siswa lebih memahami dampak sosial dari tindakan mereka. Kepedulian sosial bukan sekadar teori tetapi praktik yang harus dilatih terus-menerus.

Nina (2019) menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa berkaitan dengan rasa empati yang dibangun melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam penelitiannya, Nina menemukan bahwa siswa yang diajak memetakan isu sosial lingkungan menunjukkan perkembangan dalam keterampilan sosial mereka. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa terlibat dalam observasi, diskusi, dan refleksi terhadap situasi sosial nyata. Selain itu, Nina menemukan bahwa kepedulian sosial berkontribusi pada pembentukan hubungan yang positif antar siswa. Siswa belajar bahwa tindakan sederhana dapat membawa perubahan berarti dalam kehidupan orang lain. Kepedulian sosial pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Dalam kajiannya, Oka (2020) menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian dari perkembangan moral siswa yang berkelanjutan. Oka menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam studi kasus tentang isu sosial menunjukkan peningkatan dalam sikap peduli dan bertanggung jawab. Kepedulian sosial bukan hanya respons emosional, tetapi keterampilan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial siswa. Ketika siswa memahami akar masalah sosial, mereka cenderung mencari solusi yang kreatif dan efektif. Selain itu, Oka menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman sosial

membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Kepedulian sosial merupakan hasil pembelajaran yang integratif dan reflektif.

Putu (2021) menegaskan bahwa kepedulian sosial siswa melibatkan aspek komunikasi efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian Putu menunjukkan bahwa siswa yang dilatih dalam dialog sosial tentang isu lingkungan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi dan empati. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa belajar mendengarkan pengalaman orang lain dengan penuh perhatian. Selain itu, Putu menemukan bahwa keterampilan berkomunikasi interpersonal membantu siswa merespon situasi sosial secara positif. Kepedulian sosial pada akhirnya berkontribusi pada hubungan sosial yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dan komunikasi berperan dalam membentuk kepedulian sosial.

Qiana (2018) menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan keterampilan yang dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menyokong interaksi sosial. Dalam kajiannya, Qiana menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok berbasis isu nyata menunjukkan peningkatan dalam perilaku peduli. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa belajar bekerja sama dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, Qiana menemukan bahwa kolaborasi antarsiswa meningkatkan kemampuan menanggapi kebutuhan sosial orang lain. Kepedulian sosial bukan sekadar sikap, tetapi juga kemampuan untuk bertindak secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

yang memfasilitasi kerja kelompok berdampak positif terhadap perkembangan kepedulian sosial.

Menurut Rina (2019), kepedulian sosial siswa mencerminkan kesadaran mereka terhadap konteks sosial yang lebih luas. Rina menemukan bahwa siswa yang belajar melalui refleksi isu sosial lokal menunjukkan pemahaman yang lebih luas tentang kebutuhan masyarakat. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa memahami keterkaitan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, Rina menemukan bahwa pembelajaran yang memadukan refleksi dan aksi nyata memperkuat motivasi siswa untuk bertindak. Kepedulian sosial merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang harus dipupuk secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan elemen sosial secara eksplisit.

Selanjutnya, Sari (2020) menyatakan bahwa kepedulian sosial siswa merupakan hasil dari pengalaman belajar yang memadukan teori dan praktik. Sari menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek sosial nyata menunjukkan peningkatan terhadap perilaku peduli. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa merasakan efek langsung dari aksi mereka terhadap sesama. Selain itu, Sari menemukan bahwa refleksi setelah aksi sosial membantu siswa memahami nilai sosial yang lebih mendalam. Kepedulian sosial tidak muncul secara otomatis tetapi melalui proses pengalaman yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

berbasis aksi sosial membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa.

Menurut Tika (2021), kepedulian sosial siswa mencerminkan keterampilan berpikir kritis terhadap isu sosial di sekitar mereka. Penelitian Tika menemukan bahwa siswa yang belajar menganalisis data sosial menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menilai situasi sosial dengan objektif. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa memiliki pemahaman kontekstual terhadap persoalan sosial yang mereka teliti. Selain itu, Tika menunjukkan bahwa siswa yang dilatih berpikir kritis cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan sosial orang lain. Kepedulian sosial pada akhirnya memperkuat kemampuan siswa dalam merumuskan solusi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif menjadi bagian penting dalam pengembangan kepedulian sosial.

Umar (2018) menyatakan bahwa kepedulian sosial siswa berkaitan dengan nilai solidaritas yang dipupuk melalui pengalaman belajar komunitas. Penelitian Umar menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan komunitas sekolah menunjukkan peningkatan dalam perilaku peduli terhadap kelompok lain. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa mengamati kebutuhan kolektif dan meresponnya bersama. Selain itu, Umar menemukan bahwa keterlibatan komunitas meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kepedulian sosial merupakan hasil hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu,

pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dengan komunitas memberikan dampak positif.

Vita (2019) menjelaskan bahwa kepedulian sosial siswa mencerminkan nilai empati yang dipupuk melalui pembelajaran yang humanistik. Penelitian Vita menemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam diskusi tentang keragaman sosial menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai perbedaan. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa belajar memahami perspektif orang lain. Selain itu, Vita menemukan bahwa refleksi interaksi sosial membantu siswa menginternalisasi sikap empati. Kepedulian sosial tidak saja meningkatkan hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat integritas moral siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai empati menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepedulian sosial.

Wira (2020) menyatakan bahwa kepedulian sosial siswa berkaitan dengan tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian Wira menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aksi sosial terstruktur menunjukkan peningkatan dalam perilaku peduli terhadap kelompok rentan. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa memahami pentingnya peran individu dalam masyarakat. Selain itu, Wira menemukan bahwa pengalaman langsung mempengaruhi sikap peduli dan tindakan positif siswa. Kepedulian sosial mencerminkan komitmen moral siswa terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab menjadi inti dari kepedulian sosial siswa.

Yanti (2021) menjelaskan bahwa kepedulian sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang matang. Penelitian Yanti menemukan bahwa siswa yang dilatih melakukan observasi dan analisis kasus sosial menunjukkan peningkatan dalam sikap peduli dan reflektif. Kepedulian sosial berkembang ketika siswa belajar memahami dinamika sosial melalui praktik nyata. Selain itu, Yanti menemukan bahwa kolaborasi antarpelajar memperkuat rasa empati dan tanggung jawab. Kepedulian sosial pada akhirnya mencerminkan keterlibatan siswa dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna menjembatani antara bahasa, pemikiran, dan tindakan sosial secara terpadu.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana utama untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemahaman sosial siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar memahami teks atau menyusun kalimat, tetapi juga dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan merespons berbagai fenomena di lingkungan sekitar. Penggunaan isu sosial lokal sebagai konteks pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat hubungan antara bahasa yang dipelajari dan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

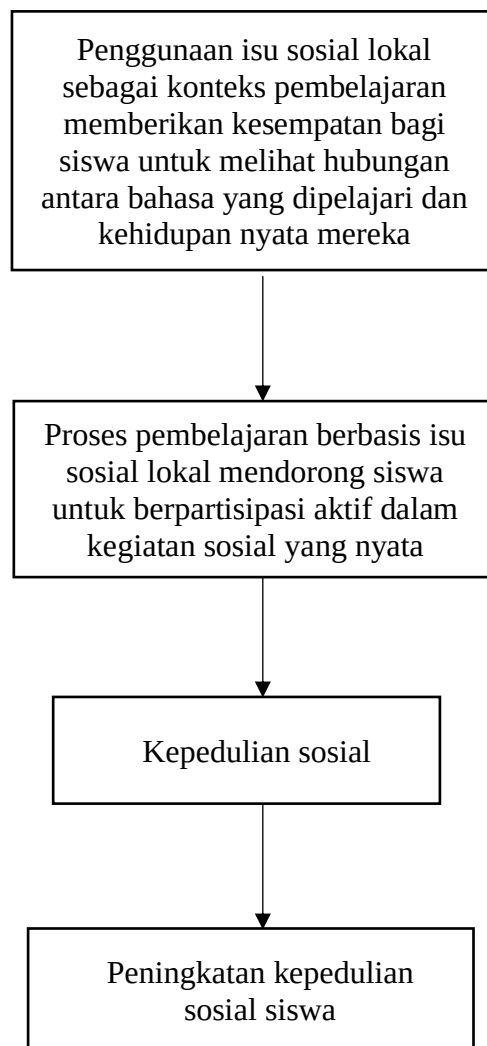
Isu sosial lokal mencakup berbagai permasalahan atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, seperti kegiatan gotong royong, masalah sampah, ketidakadilan, atau kegiatan sosial masyarakat. Mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan isu lokal memungkinkan siswa untuk belajar menggunakan bahasa dalam konteks nyata, misalnya melalui diskusi, laporan, atau penulisan cerita berdasarkan pengalaman atau pengamatan mereka. Hal ini menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kondisi sosial di lingkungan mereka dan melatih kemampuan berpikir kritis serta analitis. Siswa belajar memahami pesan sosial dalam teks, menghubungkannya dengan pengalaman mereka, dan menyusun respons yang relevan secara lisan maupun tulisan.

Proses pembelajaran berbasis isu sosial lokal mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang nyata. Misalnya, siswa dapat melakukan observasi, wawancara, atau membuat proyek mini terkait isu sosial di sekitar sekolah dan rumah mereka. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan terlibat langsung dalam situasi sosial, siswa belajar bahwa setiap tindakan mereka memiliki dampak terhadap orang lain dan lingkungan. Keterlibatan aktif ini menjadi landasan penting bagi pembentukan sikap peduli yang berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran berbasis isu sosial lokal memperkuat hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Aspek kognitif muncul saat siswa menganalisis isu, merumuskan ide, dan menyusun tanggapan dalam

bentuk teks atau presentasi. Aspek afektif berkembang ketika siswa merasakan empati dan simpati terhadap individu atau kelompok yang terdampak isu sosial. Sedangkan aspek sosial terbangun melalui kerja sama dan diskusi antar teman sekelas dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Integrasi ketiga aspek ini membantu siswa tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga menginternalisasi nilai sosial, norma, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Penggunaan isu sosial lokal sebagai dasar pembelajaran juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa lebih tertarik dan merasa terlibat ketika materi yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa melihat relevansi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sosial nyata. Motivasi yang tinggi ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan ide mereka secara kreatif. Proses ini membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan isu sosial lokal dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Selama ini, pembelajaran bahasa di sekolah dasar umumnya masih dilakukan secara konvensional, berfokus pada penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman teks, tanpa mengaitkan materi dengan konteks sosial yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam memahami pesan sosial, menganalisis situasi, dan menanggapi masalah sosial di lingkungan mereka masih terbatas. Kurangnya kontekstualisasi pembelajaran mengakibatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan kemampuan berbahasa dengan kesadaran dan respons sosial siswa terhadap isu-isu yang nyata di sekitar mereka.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis masalah atau isu sosial dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani berjudul *Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa* (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan isu nyata di lingkungan siswa mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi masyarakat dan mampu mengidentifikasi permasalahan sosial yang relevan. Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada metode diskusi atau studi kasus umum tanpa mengaitkan isu sosial secara spesifik dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Pendekatan bahasa dan sosial belum terintegrasi secara sistematis.

Selain itu, penelitian oleh Putri berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar* (2021) menekankan pentingnya keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui

konteks yang dekat dengan kehidupan mereka lebih termotivasi dan menunjukkan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Namun, kajian ini masih menempatkan isu sosial sebagai konteks pendukung, sedangkan aktivitas berbahasa seperti menulis, membaca, dan berdiskusi belum menjadi fokus utama dalam pembentukan kepedulian sosial. Integrasi antara keterampilan bahasa dan pemahaman isu sosial masih terbatas.

Lebih lanjut, penelitian oleh Ananda berjudul *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Konteks Sosial di Sekolah Dasar* (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teks berbasis isu sosial dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami pesan sosial. Siswa dilatih untuk membaca, menganalisis, dan menanggapi teks yang terkait dengan fenomena di masyarakat. Akan tetapi, penelitian ini belum menekankan hubungan antara pembelajaran berbasis isu sosial dan peningkatan kepedulian sosial secara langsung. Fokus utama masih pada keterampilan berbahasa semata, sehingga dampak terhadap aspek afektif dan sosial siswa masih kurang terukur.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan isu sosial lokal sebagai strategi sistematis untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini memadukan pengembangan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, dan berdiskusi, dengan aktivitas yang melibatkan pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap isu sosial nyata di lingkungan siswa. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Tawing Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, yang memiliki

karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan lokal yang spesifik. Integrasi antara keterampilan bahasa, isu sosial lokal, dan fokus pada peningkatan kepedulian sosial masih relatif terbatas dalam kajian sebelumnya, sehingga menegaskan posisi kebaruan penelitian ini.